BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian serta pembahasan panjang lebar dari masalah qira>'a> al-Shadhah terhadap penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dan juga kriteria yang membedakan antara qira>'at ini dengan qira>'at mutawatir, terlepas apakah qira>'at ini memang betul-betul dinasakh pada pengoreksian terakhir Malaikat Jibril terhadap qira>'at al-Quran Rasulullah sebagai mana klaim salah satu ulama, atau pun tidak dinasakh samasekali.

Hal ini mengingat adanya tenggang waktu antara pengoreksian terakhir Malaikat Jibril tersebut dengan tanggal wafat Rasulullah sekitar 5 bulan lebih, sedangkan secara eksplisit Rasulullah tidak menyatakan prihal adanya nasakh itu, maka disini akan di tulis beberapa kesimpulan dari bab sebelumnya (Bab IV) guna menjawab rumusan masalah di bab pertama sebagai mana berikut:

1. Qira>'at al-Shadhah adalah qira>'at (cara baca al-Qur'an) yang tidak memenuhi salah satu dari tiga rukun utama dalam diterimanya suatu qira>'at.
   a) Mutawatir Sanad
   b) Sesuai dengan kaidah bahasa Arab
   c) Sesuai dengan penulisan mushaf 'Uthmani>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga, sampai saat ini pun qira'at al-Shadhah masih diperdebatkan oleh para ulama baik dari segi hukum membacanya didalam salat ataupun diluar salat, menjadikannya sebagai dalil hukum, atau bahkan tentang dimasukkannya sebagai bagian dari al-Qur'an dan lain-lai.

2. Qira'at al-Shadhah yang status ke-Qur'an-annya masih diperdebatkan tersebut ternyata masih dipakai dalam beberapa disiplin keilmuan seperti dalam ilmu fikih, nahwu, sastra dan lain-lain khususnya dalam bidang tafsir.

Dalam bidang tafsir, fungsi atau pengaruh dari qira'at al-Shadhah terhadap qira'at mutawatir ternyata sangat besar. Sehingga dibeberapa kesempatan, sebagian ulama tafsir menggunakan qira'at al-Shadhah ini dalam kitabnya untuk menjabarkan dan menerangkan pesan-pesan Allah yang tersembunyi dibalik ayat-ayat suci al-Qur'an.

Secara garis besar fungsi dari Qira'at al-Shadhah terhadap qira'at mutawatir dalam bidang tafsir terbagi dalam tiga bagian sebagaimana berikut:

a) Qira'at al-Shadhah Yang Berfungsi Sebagai Penjelasan Dari Makna Ayat dalam qira'at al-matawatir.
b) Qira'at al-Shadhah Yang Berfungsi Untuk Memperluas Makna Ayat Pada qira'at al-matawatir.
c) Qira'at al-Shadhah Yang Berfungsi Untuk Menghilangkan Kerancuan Makna Ayat Pada qira'at al-matawatir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Saran

1. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa adanya tulisan ini sangat jauh dari sempurna terlalu banyak kekurangan disana-sini yang sangat perlu untuk diperbaiki melului penelitian lebih lanjut untuk menarik perhatian khalayak umum, para pelajar muslim khususnya para mahasiswa demi memperkaya khazanah keilmuan Islam terlebih lagi dalam masalah qira'at al-Qur'an. Karena pada dasarnya penulis sadar betul bahwa sangat minimnya para pelajar yang tertarik untuk mengkaji masalah qira'at khususnya qira'at al-Shadhah ini.
2. Dengan mempelajari dan memahami tentang sejarah qira'at al-Qur'an, dan beragam macamnya qira'at tersebut khususnya pada qira'at al-Qur'an yang shadh, serta ijtihad para sahabat dalam memilah dan memilih antara qira'at yang bisa diterima serta ditolak, begitu juga generasi berikutnya dan berikutnya lagi, maka diharapkan bagi kita yang hidup di masa kini untuk bisa meneladani perjuangan mereka dalam menjaga keaslian dan kemurnian ayat-ayat al-Qur'an, kalam Ilahi tersebut. Sebuah tugas dan misi suci yang sangat sayang kalu kita abaikan. Sehingga akhirnya kita bisa termasuk sebagian dari mereka yang terbaik dalam penilaian-Nya.

Wallahu A'lam Bishshawab...

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id